BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era global pada saat ini terjadi begitu pesat dalam segala bidang, salah satunya adalah perkembangan dalam bidang teknologi informasi (TI) seperti internet. Teknologi internet merupakan sumber daya informasi yang menjangkau seluruh dunia sehingga dapat diakses oleh semua orang. Fenomena ini bisa terjadi karena antarasatu komputer dengan komputer lain di dunia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi. (Razaq dan Ruly, *2003:9*)[1].

Dewasa ini, jumlah pengguna internet di seluruh dunia meningkat pesat. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet telah mencapai 56,6% sepanjang periode tahun 2000-2012 (*Internet World States, 2012*[2]). Berdasarkan data tersebut, Asia sebagai kontributor terbesar, menyumbang 44,8% dari total pengguna internet di seluruh dunia.Di lingkup ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini jauh lebih rendah daripada Singapura (18), Brunei Darussalam (30), Malaysia (64), Thailand (103), dan Filipina (114).

---

[1]Razaq, Abdullah & Rully Nasrullah. 2003. "*Mahir Menggunakan Internet".* Jakarta; Bentang Pustaka

[2]*www.internetworldstates.com*diakses pada tanggal 15 Januari 2014

Laporan Pembangunan Manusia 2013 yang dikeluarkan badan PBB untuk program pembangunan, *United Nation Development Program*(UNDP), baru-baru ini juga memperlihatkan bahwa Indonesia dalam kemajuan yang kuat dalam setiap indikator Indeks Pembangunan Manusia(IPM) dalam 40 tahun terakhir. Nilai IPM Indonesia pada 2012 meningkat menjadi 0,629, menjadikannya naik tiga posisi ke peringkat 121 dari peringkat 124 pada 2011(0,624), dari 187 negara. [3]Walaupun demikian, IPM Indonesia ternyatamasih di bawah rata-rata dunia 0,694 atau regional 0,683. Sehingga dengan berat hati, Indonesia pun masih di kategorikan sebagai "Negara Pembangunan Menengah", (*Middle Developing Country),* bersama dengan 45 negara lainnya.

Pemanfaatan teknologi informasi juga telah merambah dalam bidang pendidikan. Teknologi ini sangat pantas digunakan dalam lingkungan akademis karena dapat memberikan berbagai bantuan yang sangat bermanfaat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam rangka mengejar ketertinggalan dan melepaskan diri dari predikat sebagai Negara Pembangunan Menengah seperti yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya, dan juga guna meningkatkan daya saing sumber daya manusianya, maka Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memprogramkan implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi(TIK) dalam sistem pendidikan.

[3]VOA News. Oktober 2011. Diakses pada tanggal 10 Januari 2014

Ditambah lagi dengan sisi positif penggunaan internet yang begitu banyak dapat kita gunakan dan kita manfaatkan, guna membantu kehidupan sehari – hari kita agar menjadi lebih mudah. Beberapa dampak positif penggunaan intrenet yaitu : internet dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang tak terbatas, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini tentu saja sangat berguna bagi para siswa guna menyelesaikan tugas sekolahnya, dan tentu saja akan amat sangat membantu para guru menyiapkan bahan ajar bagi kelangsungan KBM.

Manfaat berikutnya dari internet yang dapat kita gunakan yaitu internet sebagai sarana komunikasi efisien. Dengan menggunakan internet, komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat dijangkau jauh lebih efisien dan praktis dengan keberadaan fungsi *email*, *chatting*, hingga *voice chat*.

Bagaikan dua sisi mata uang, selain sisi positif yang dapat kita petik dari penggunaan internet, internet tetap saja menyimpan berbagai efek yang berbahaya apabila digunakan secara tidak terkontrol. Beberapa dampak negatif dari penggunaan internet ini antara lain ; informasi yang didapatkan tidak terfilter, sebagai wadah yang menyediakan akses informasi yang tak terbatas membuat informasi yang tersedia di internet berbaur antara informasiyang bermanfaat maupunyang tidak, dan dapat membawa pengaruh buruk bagi pengguna antara lain informasi yang bersifat pornografi, situs perjudian, kekerasan hingga informasi yang menyesatkan.

Dampak negatif lainnya dari penggunaan internet secara tidak terkontrol yaitu membuat penggunanya menjadi “kecanduan” atau adiksi pada internet. Kecenderungan akan internet dapat membuat orang menjadi lupa waktu serta menjadi malas. Hal – hal inilah yang perlu diwaspadai oleh masyarakat.

Sejak tahun 1994 TIK menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai SLTA yang mengajarkan keterampilan komputer dan internet*(ICT Literacy).* Kemudian TIK juga diimplementasikan dalam sistem sekolah termasuk dalam proses belajar mengajar. Fakta yang mengemuka, bahwa dalam pelaksanaannya pada derajat tertentu, terjadi kesenjangan dalam pengimplementasian TIK di sekolah – sekolah tersebut.Dengan kata lain, terdapat sekolah-sekolah yang berhasilmengimplementasikan TIK (*ICT Literacy)* dengan baik, dan sebagian lain mengalami kendala.

Dalam perkembangan TIK yang cepat dan menyebar luas inilah maka kemudian didapat fenomena kesenjangan digital. Pada awalnya kesenjangan digital didefinisikan sebagai perbedaan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK), namun seiring perkembangannya, kesenjangan digital mulai mengalami pergeseran pengertian.

Choi (2004) menyatakan bahwa, kesenjangan digital tidak hanya berbicaramengenai kesenjangan akses terhadap TIK, namun juga kesenjangan kemampuan dalam menggunakan TIK.[4]

[4]ejournal.unp.ac.id/index.php/jptk/article/download/2663/2262.Akses pada 14/1/2013.

Madrasah Aliyah atau sering disingkat MA, adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pengelolaannya dilakukan oleh Kementrian Agama.Madrasah Aliyah, seperti halnya sekolah menengah umum (SMU) yang berada di bawah koordinasi Depdiknas, terbagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Yang disebut terakhir pengelolaannya dapat dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok.

Keterampilan IT yang dimiliki oleh peserta didik jenjang MA tentunya tidak bisa dilepaskan dari campur tangan guru. Guru sebagai garda terdepan dalam penyiapan sumber daya manusia (*human resources*) yang unggul, senantiasa dituntut secara sadar untuk mau menyiapkan diri meningkatkan keterampilan IT, kompetensi, inovasi, dan kreatifitasnya.

Persepsi guru dalam penggunaan akses teknologi *New Media* atau internet merupakan hal yang sangat penting dalam pengimplementasian TIK di sekolah. Hal ini dikarenakan, Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik atau *decoding* dalam proses komunikasi.

Persepsi dikatakan inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, komunikasi yang terjadi tidak akan efektif. Persepsilah yang menentukan kita akan menanggapi atau mengabaikan suatu pesan. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk

kelompok budaya atau identitas.Persepsi atau cara pandang guru terhadap sesuatu media pembelajaran baru akan menentukan jenis dan kualitas komunikasi yang di lakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Demikian juga halnya di Kota Bandarlampung, sebagai ibukota Provinsi yang memiliki 12 Madrasah Aliyah, dengan rincian 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan 10 Madrasah Aliyah Swasta (MAS), sejalan dengan kebijakan nasional, sekolah – sekolah tersebut telah menerapkan TIK dalam kurikulum dan mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar.Namun ternyata dalam pelaksanaannya di lapangan sangat beragam. Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Oktober 2013 (data terlampir), terdapat sekolah-sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan TIK dengan baik, namun ada juga sekolah – sekolah yang mengalami kendaladalam pengimplementasian TIK di sekolahnya, dikarenakan kesenjangan digital, sebagai contoh, terdapat sekolah – sekolah yang telah memiliki laboratorium dan terkoneksi ke internet dengan baik, dan kemudian mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar, disamping itu, terdapat pula sekolah - sekolah yang telah memiliki laboratorium tetapi sayangnya tidak terkoneksi, bahkan,terdapat pula sekolah - sekolah yang tidak memiliki laboratorium komputer, apalagi terkoneksi internet. Hal ini tentu saja membuat kita bertanya – tanya, ada apa dengan sistem pengimplementasian ICT di sekolah – sekolah, khususnya di MAS yang terdapat di kota Bandarlampung. Mengapa penerapannya begitu berbeda di sekolah – sekolah tersebut?

Ditambah lagi dengan budaya bermedia yang sudah sangat melekat dengan masyarakat Indonesia, yaitu banyaknya masyarakat yang berusia paruh baya cenderung enggan dan malas untuk belajar menggunakan dan juga mengaplikasikan TIK guna membantu kehidupan sehari - harinya, terkhusus dalam hal kaitannya dengan penelitian ini, dalam pra-riset sebelumnya terungkap bahwa cukup banyak guru Madrasah Aliyah Swasta yang berusia lanjut dengan jam terbang tinggi, serta pengalaman mengajar puluhan tahun, namun belum bisa mengaplikasikan perangkat TIK dengan baik.

Sebagian dari mereka menganggap bahwa TIK itu sulit untuk dipelajari dan lebih suka "menugaskan" staff atau rekan guru yang relatif lebih muda dan juga melek teknologi untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas – tugas yang berkaitan dengan TIK. Hal – hal semacam inilah yang seharusnya dapat kita benahi, karena tentu saja akan sangat disayangkan, apabila di sekolah tersebut terdapat perangkat TIK yang baik serta koneksitas internet yang memadai, namun fasilitas tersebut tidak dapat dimaksimalkan dengan baik oleh sumber daya gurunya, hanya karena mereka "malas" dan enggan untuk belajar mengoperasikannya. Sementara di sisi lain, banyak guru – guru lainnya di sekolah yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dalam pengoperasian TIK, namun sayangnya tidak memiliki fasilitas perangkat TIK dan juga koneksitas internet yang memadai di sekolahnya.

Faktor lain yang bisa berpengaruh adalah ketidak-siapan guru baik karena rendahnya *ICT literacy* (dalam hal ini internet) maupun *mispersepsi*, ketiadaan kepemimpinan teknologi, dan sejumlah *barrier* lainnya.Dalam

faktanya, berkembang pula *misadoption*dan*misperseption*terhadap internet yang mengemuka dan diduga berkembang di institusi - institusi pendidikan, terutama di Madrasah Aliyah Swasta sebagai objek dari penelitian ini, baik dalam proses belajar mengajar seperti misalnya persepsi yang mengatakan bahwa mengajar itu mutlak harus *face to face communication* (KAP).Karena disitulah letak proses atau interaksi antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajarnya. Juga terhadap penggunaan individual internetseperti dampak negatif internet. Misalnya adiksi pada game, pornografi, penipuan secara *online*, dan lain sebagainya.

Termasuk dalam hal ini adalah pandanganyang merebak di lembaga pendidikanMadrasah Aliyah Swasta, yang notabenenya merupakan sebuahjenjang sekolah menengah yang berbasis agama Islam dimana latarbelakang pendidikan agama Islam sangat dijunjung tinggi. Madrasah Aliyah mempunyai pandangan bahwa penggunaan internet lebih banyak memberikan dampak negatif (*mudharat)* seperti kecanduan *game online*, pornografi, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan aqidah dan syariah agama.

Menelisik fenomena ini dengan mengaitkannya pada perspektif ideologi agama, pemilihan lokasi penelitian akan serasi dengan wilayah pendidikan agama sebagai agen konservasi nilai-nilai dan penegakan agama sendiri. Dalam kasus ini, Madrasah Aliyah menjadi cocok dengan kategori tersebut. Madrasah Aliyah Negeri (dan swasta), menurut Ida Nurhaida (dalam komunikasi personal) mewarisi ide-ide dan sikap sosial tertentu dari

kelompok Islam tertentu sebagai pewakaf yang mentenagai berdirinya sarana pendidikan ini. Konsep ide dan sikap itu kemudian dieja dalam gaya mendidik.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa terdapat kesenjangan akses digital internet yang cukup besar diantara MAS yang terdapat di Kota Bandarlampung,untuk itu, maka perlu diketahui bagaimanakah pengaruh kesenjangan akses digital internet terhadap persepsi guru di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Bandarlampung.Perlu penulis jelaskan alasan memilih Madrasah Aliyah Swasta di Kota Bandarlampung sebagai objek penelitian adalah karena belum adanya penelitian mengenai pengaruh kesenjangan digital terhadap persepsi yang melibatkan guru Madrasah Aliyah Swasta terhadap internet.

Selain itu, tendensi tidak seragamnya persepsi guru mengenai penggunaan dan juga penerapan *ICT* (internet) sebagai metode pembelajaran baru , pada gilirannya, mendukung potensi pemburukan performa kerja pendidikan. Akibatnya, kejanggalan sosial, misalnya tipis keterampilan TIK dan kesenjangan digital akses internet antar guru, selalu menjadi motif penelitian yang menarik untuk dikaji dan diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Secara rinci masalah yang akan diungkapkan melalui penelitian ini adalah:

1) Apakah kesenjangan digital mempengaruhi persepsi Guru Madrasah Aliyah Swasta terhadap Internet di Kota Bandarlampung?
2) Adakah perbedaan persepsi guru terhadap internet di Madrasah Aliyah Swasta yang senjang secara digital di Kota Bandarlampung?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Mengungkapkan Persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Bandarlampung terhadap internet.
2) Mengetahui pengaruh kesenjangan digital terhadap persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Bandarlampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1) Secara teoritis:

a. Penemuan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi di bidang Komunikasi Pembangunan, khususnya Komunikasi Inovasi di bidang TIK.
b. Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang Kesenjangan Digital guna melakukan penelitian berikutnya.

2) secara praktis:

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai :

a. Bahan masukan yang berharga bagi mahasiswa untuk mengetahui dampak kesenjangan digital terhadap persepsi Guru MAS, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi mentransformasi pendidikan modern melalui *e-education* yaitu bagi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung.
b. Untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.